



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan yang sering digunakan di era modern saat ini, penyebaran informasi yang cepat dan merata membuat film mendapat tempat di hati masyarakat luas sebagai komunikasi massa. Konsep komunikasi massa pertama kali diciptakan pada tahun 1920-an atau 1930-an untuk diterapkan pada kemungkinan baru untuk komunikasi publik yang muncul dari pers massa, radio, dan film (Mcquail, 2011, h. 308).

Film juga bisa disebut sebagai sarana penghubung komunikasi antar masyarakat yang bersifat kompleks dan alat informasi yang dapat menjadi sarana hiburan, alat propaganda, bahkan sebagai alat politik atau dengan kata lain film sebagai karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara, bermakna bahwa film sebagai media komunikasi massa yang membawa pesan dan gambar yang berisi gagasan vital kepada publik dengan daya pengaruh yang besar (Handayani, 2015, h. 1).

Dalam perkembangannya, film terbagi kedalam beberapa jenis (*Genre*). *Genre* merupakan bentuk komodifikasi dari film untuk menguraikan kasus yang berada dalam film, dengan kata lain genre ditunjukkan sebagai pengelompokan film yang memiliki makna tunggal (Nelmes, 2012, h. 192). Berikut pengelompokan film berdasarkan jenisnya (*genre*):

1.1 Tabel Genre Film

(Nelmes, 2012, h. 194)

| Genre | Perbedaan kriteria |
|-------------|---|
| Epik | Film kolosal atau cerita tentang sejarah kuno dan mitos-mitos |
| Perang | Film yang bercerita tentang konflik sejarah yang terjadi |
| Biografi | Film yang menceritakan sejarah atau kehidupan pribadi seseorang |
| Horor | Film yang menunjukkan ketakutan dan menakut-nakuti |
| Thriller | Film yang menunjukkan sensasi yang menakutkan dan kengerian |
| Komedi | Film yang membuat penonton menjadi tertawa |
| Musikal | Film yang menunjukkan nyayian dan tarian |
| Aksi | Film yang menunjukkan aksi yang spektakuler dengan efek visual |
| Pornografi | Film yang menunjukkan adegan seksual |
| Sains-fiksi | Film yang menggambarkan kecanggihan teknologi dan masa depan |
| Fantasi | Film yang menceritakan dunia fantasi yang diluar nalar |
| Bencana | Film tentang kejadian yang terjadi karena alam ataupun manusia |
| Kriminal | Film yang menceritakan aksi kriminal atau investigasi kriminal |
| Melodrama | Film drama yang menggambarkan nuansa romantisme |
| Petualangan | Film yang menceritakan tentang suatu perjalanan ke suatu tempat |

Dari berbagai macam genre di atas, genre film biografi terdapat pada sebuah film yang berjudul *Spotlight*. Film ini mengangkat sebuah isu yang menarik didalamnya, yaitu kasus tentang pedophilia yang dilakukan oleh pemuka agama Katolik yang saat itu bertugas di Boston, Massachusetts. Dimana pemeluk agama Katolik di sana berada di angka 47% dari 67% penduduk yang memeluk agama. Lebih lanjut, Pedophilia (*Paedophilia*) merupakan penyimpangan seksual ketika orang dewasa merasakan kepuasan seksual dengan melakukan persetubuhan dengan anak-anak (Tarigan, 2007, h. 145).

Film *Spotlight* merupakan film biografi yang disutradarai oleh McCarthy yang menceritakan tentang proses penyelidikan surat kabar harian The Boston Globe yang sedang menguak kasus pelecehan seksual anak dibawah umur oleh pemuka agama Katholik di Boston. Dalam penayangannya di bioskop-bioskop

film *Spotlight* berhasil memenangkan penghargaan oscar dengan kategori film terbaik 2016. Bahkan sebelum difilmkan, tim *Spotlight* memenangkan penghargaan *pulitzer* karena berhasil mengungkap kasus besar yang sangat sensitif terkait pedophilia yang dilakukan oleh pemuka agama Katolik di Boston (Burr, 2016, para 1).

Pada misi awalnya mereka mencoba membongkar dokumen-dokumen sensitif kasus John Geohan yang ditutup-tutupi oleh pengadilan dan gereja Katolik, tetapi dalam perjalanan penyelidikan mereka menemukan fakta yang tak terduga bahwa sebenarnya kasus John Geoghan merupakan pintu gerbang dalam ketelibatn ribuan pastor lainnya di Boston yang terlibat dalam kasus yang sama, pedophilia (Boston Globe, 2002).

Berangkat dari isu dan film tersebut, ada sebuah gesekan-gesekan antara nilai-nilai agama yang dianut dengan tindakan kriminal yang dilakukan. Seperti kita ketahui, semua agama pasti melarang umatnya untuk melakukan perbuatan seksual diluar nikah apalagi melakukan penyimpangan seksual seperti paedofilia.

Gesekan-gesekan nilai tersebut berupa pengkultusan individu yang dilakukan terhadap pemuka agama walaupun pemuka agama tersebut telah melakukan kejahatan yang melanggar ketentuan hukum dan norma keagamaan sehingga dalam hal ini terjadi suatu penyalahgunaan wewenang / kekuasaan (*abuse of power*), secara garis besar pengkultusan individu merupakan penghormatan secara berlebih-lebihan kepada seseorang. Selain itu, penyalahgunaan wewenang (*abuse of power*) merupakan tindakan

penyalahgunaan jabatan yang dilakukan seseorang untuk kepentingan tertentu, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain (Khairunas, 2015, para 1).

Penyalahgunaan wewenang ini terjadi karena otoritas dianggap penting oleh masyarakat karena digunakan dalam banyak aspek, mulai dari pemerintahan, pekerjaan, bahkan keluarga. Hal ini terjadi karena adanya sebuah tradisi penghormatan kepada otoritas spiritual yang diturunkan turun-temurun (Quebedeaux, 1982, h. 103). Ditambah lagi adanya kewenangan / otoritas yang dibangun atas dasar pengikutnya akan kesakralan yang tidak boleh dipertanyakan.

Alasan peneliti memilih topik ini karena adanya pengkultusan individu yang muncul lewat otoritas yang berlaku, dalam hal ini pengkultusan terjadi karena otoritas yang berlaku masuk ke dalam setiap elemen-elemen sosial di masyarakat sehingga ketika terjadi penyalahgunaan wewenang, otoritas menjadi pelindung ketika (bahkan) membuat kesalahan. Selain itu, penelitian yang bertemakan tentang pengkultusan sangat jarang dilakukan sehingga karena alasan itulah tema pengkultusan menarik untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah representasi pengkultusan terhadap pemuka agama yang dikonstruksikan dalam film *Spotlight*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengkultusan terhadap pemuka agama yang direpresentasikan dalam film *Spotlight*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai konsep pengkultusan dan menambah kajian penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konsep pengkultusan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan menjadi referensi pembaca untuk mengetahui bagaimana suatu tindakan atau perilaku pengkultusan yang terjadi di masyarakat, serta menjadi rujukan bagi para pembuat film tentang konsep suatu pengkultusan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA